



**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN  
UMAT HINDU-ISLAM DI DESA ADAT ANGANTIGA  
KECAMATAN PETANG KABUPATEN BADUNG**

**Ida Ayu Dwi Putri Cahyanti <sup>a,1</sup>**  
**Ida Bagus Gede Candrawan <sup>a</sup>**  
**I Dewa Ayu Hendrawathy Putri <sup>a</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>1</sup> Corresponding Author, email: [putricahyanti02@gmail.com](mailto:putricahyanti02@gmail.com) (Cahyanti)

**ARTICLE INFO**

**Article history:**

Received: 07-01-2021

Revised: 08-02-2021

Accepted: 10-03-2021

Published: 27-03-2021

**Keywords:**

Intercultural  
Communication,  
Building Harmony,  
Hindus, Muslims

**ABSTRACT**

*The uniting of two cultures of difference background which is Hinduism and Islamic in Angantiga Village is really unique. Cultural acculturation between Hindus and Moslems created a tradition which is used as guidance in strengthening intercultural tolerance to make harmony between religions believers. The problem statements of this research are: 1) How is intercultural communication between Hindus and Muslims in Angantiga Village?, 2) What are the factors of intercultural communication in building Hindu-Muslim harmony in the Angantiga village?, 3) How is the feedback of intercultural communication between Hindus and Muslims in building harmony in Angantiga village? To discover the solution to the problems stated above, the writer uses three theories, namely: Interpersonal communication theory is used in answering the first problem statement which is the intercultural communication between Hindus and Muslims in Angantiga Village, intercultural communication theory is used to answer the second problem statement which is the factors of intercultural communication in building Hindu-Muslim harmony in the Angantiga village and Intercultural Face Negotiation theory is used to answer the feedback of intercultural communication between Hindus and Muslims in building harmony in Angantiga village. The results of this study are 1) Intercultural communication consisting of social identification, material culture, the role of relations, language, cultural stability and beliefs and values. 2) Intercultural communication factors consisting of internal factors, external factors and relations factors 3) Intercultural communication feedback consisting of cognitive feedback, affective feedback and behavioral feedback*

**PENDAHULUAN**

Negara Kepulauan Republik Indonesia terkenal dengan budaya yang heterogen. Memiliki masyarakat yang terdiri dari enam

agama dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Masyarakat yang majemuk menjadikan NKRI sebagai Negara yang rawan terjadinya konflik yang didasari oleh ras, agama

dan kebiasaan yang berbeda. Banyaknya suku, agama, golongan yang beraneka ragam membuat NKRI selalu menjaga keutuhannya dengan menyamakan gejolak pemikiran dari masing-masing kelompok masyarakat. Di Indonesia ada beberapa catatan kasus konflik yang didasari oleh konflik agama yang berbeda. Konflik antar umat beragama sama tuanya dengan umat beragama itu sendiri. Konflik agama dapat terjadi karena perbedaan konsep ataupun praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh ajaran agama disitulah awal mula terjadinya konflik. Konflik antar umat beragama yang terjadi memiliki permasalahan sama yang bermula pada konflik kecil yang kemudian tumbuh menjadi konflik besar. Hidup dalam satu wilayah dengan memiliki latar belakang berbeda sering kali menimbulkan perselisihan dan bahkan berujung tekanan. Adanya hegemoni yang tinggi dari pihak mayoritas membatasi ruang gerak masyarakat minoritas atau masyarakat pendatang yang susah hidup berdampingan. Berbeda halnya dengan kelompok masyarakat berbeda agama yang mendiami wilayah *Desa Adat* Angantiga yang terletak di Kecamatan Petang Kabupaten Badung Provinsi Bali justru memperlihatkan keindahan dan kenyamanan hidup berdampingan sebagai masyarakat yang menjunjung asas *Bhineka Tunggal Ika*. Masyarakat yang mendiami wilayah *Desa Adat* Angantiga dihuni oleh masyarakat beragama Hindu dan beragama Islam. Mayoritas masyarakat *Desa Adat* Angantiga dihuni oleh umat Islam sebanyak 60% dan umat Hindu sebanyak 40% yang sama-sama sebagai masyarakat pendatang. Hidup berdampingan sejak abad ke-14 dengan tanpa konflik sama sekali hal ini sangat jarang ditemui di wilayah manapun saat ini. Mengingat kondisi dewasa ini agama adalah sebagai pemicu konflik yang teratas. Komunikasi yang terbangun antara umat Hindu dan umat Islam di wilayah *Desa Adat* Angantiga ini adalah tergolong komunikasi

antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dari latar belakang sosial budaya yang berbeda (Suranto, 2010:5). Komunikasi antarbudaya memiliki tujuan secara khusus dibandingkan proses komunikasi secara umum. Komunikasi antarbudaya bertujuan membentuk kehidupan harmonis, menyatukan dua orang budaya yang berbeda, bahkan membentuk budaya baru. Hubungan antar umat beragama merupakan bagian dari budaya. Sehingga hubungan harmonis antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam dapat dikatakan sebagai hasil dari keberhasilan proses komunikasi antarbudaya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana komunikasi antarbudaya umat Hindu-Islam di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung, (2) Apa faktor komunikasi antarbudaya dalam membangun kerukunan umat Hindu-Islam di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung, (3) Apa *feedback* komunikasi antarbudaya dalam membangun kerukunan umat Hindu-Islam di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis komunikasi antarbudaya umat Hindu-Islam di Desa Adat Angantiga dalam keberhasilannya membangun kerukunan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dengan menentukan informan. Instrument yang digunakan adalah pengamatan langsung oleh peneliti dan ditunjang dengan menggunakan alat komunikasi dan *camera digital*. Penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk deskriptif yaitu diuraikan dalam kalimat-kalimat yang membentuk suatu pengertian yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nasution 2007:37).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil yang dapat dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Komunikasi Antarbudaya Dalam Membangun Kerukunan Umat Hindu-Islam Di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung

Menurut Alo Liliweri (2009:9) lebih jelasnya komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antar dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan ini saling berkaitan satu sama lain sebagai pembentuk utama keberhasilan umat Hindu dan umat Islam di wilayah *Desa Adat* Angantiga. Adanya unsur kebudayaan ditambah dengan sikap yang teratur dalam menjalankan unsur kebudayaan ini menjadi titik ukur umat Hindu dan umat Islam di *Desa Adat* Angantiga telah berhasil menciptakan komunikasi antarbudaya yang terarah. Adapun unsur-unsur kebudayaan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

#### 1. Identifikasi Sosial

Umat Hindu-Islam di *Desa Adat* Angantiga membentuk identifikasi sosial dengan membangun tempat ibadah, kelompok remaja, kuburan dan balai perkumpulan sebagai simbol identitas antar umat beragama sehingga meskipun hidup menyatu dalam kerukunan, umat Hindu-Islam tidak meninggalkan ciri khas budayanya.

#### 2. Budaya Material

Budaya material yang dapat diperhatikan di wilayah *Desa Adat* Angantiga adalah dari segi makanan ciri khas yang harus ada dalam acara yang digelar umat Hindu-Islam di *Desa Adat* Angantiga adalah berupa *sate lilit* ayam dan *lawar* urab yang diolah menggunakan sayur campur.

#### 3. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam keseharian umat Hindu-Islam di wilayah *Desa Adat*

Angantiga adalah menggunakan bahasa Bali pergaulan. Sehingga sulit membedakan umat beragama apabila tidak menggunakan pakaian adatnya.

#### 4. Stabilitas Kebudayaan

Stabilitas kebudayaan yang tampak pada umat Hindu-Islam di *Desa Adat* Angantiga adalah dengan tetap mempertahankan budaya masing-masing, sehingga meskipun menjalin hubungan harmonis antar umat beragama tidak menjadikan antar umat beragama tergerus dan melupakan tradisinya. Adanya toleransi yang tinggi menjadikan umat Hindu-Islam mengalami stabilitas kebudayaan.

#### 5. Nilai dan Kepercayaan

Nilai dan kepercayaan yang diyakini oleh umat Hindu-Islam di *Desa Adat* Angantiga yaitu adanya 4 tradisi yang diduga sebagai kunci penguat dari kerukunan antar umat beragama, yakni :

Tradisi *metetulung* yaitu tradisi saling tolong menolong antar umat beragama, tradisi *mejenukan* yaitu umat Hindu-Islam saling menjenguk ke rumah orang yang sedang berduka di lingkungan *Desa Adat*, tradisi *ngeraris* yaitu tradisi datang ke tempat orang yang memiliki acara atau upacara di wilayah *Desa Adat* dan tradisi *ngejot* yaitu tradisi saling berbagi makanan saat antar umat beragama memiliki hari besar keagamaan.

### 2. Apa Faktor Komunikasi Antarbudaya Dalam Membangun Kerukunan Umat Hindu-Islam Di Desa Adat Angantiga

Faktor komunikasi antarbudaya yang terjadi diantara umat Hindu dan umat Islam *Desa Adat* Angantiga dalam membangun dan mempertahankan kerukunannya terdiri dari faktor internal, faktor eksternal dan faktor relasi. Ketiga faktor tersebut berperan aktif dalam membentuk karakter dan kesadaran diri dalam membangun kerukunan antar umat beragama di *Desa Adat* Angantiga. (1) faktor internal yang terbentuk diantara umat Hindu-Islam di *Desa Adat* Angantiga adalah rasa saling

percaya dan kesadaran diri. Umat Hindu-Islam menyadari bahwa hidup berdampingan dengan latar belakang berbeda bukanlah suatu hal yang mudah untuk itu mereka menumbuhkan rasa saling percaya sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan rasa aman. (2) faktor eksternal yang terbentuk antar umat Hindu-Islam adalah dengan perlakuan yang bersifat netral oleh pemerintah desa, seperti bantuan dana social dan dari segi kemanan sehingga umat Hindu-Islam merasa sama rata tidak merasa dianak tirikan. (3) faktor relasi yang dibangun oleh umat Hindu-Islam di Desa Adat Angantiga adalah membangun kerjasama dengan lembaga terkait yaitu kementerian agama untuk mengadakan penyuluhan agama secara rutin sehingga meminimalisir konflik agama.

### 3. Apa *Feedback* Komunikasi Antarbudaya Dalam Membangun Kerukunan Umat Hindu-Islam di Desa Adat Angantiga

Terdapat tiga *Feedback* komunikasi antarbudaya yang terjadi di wilayah *Desa Adat Angantiga* Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Feedback* yang dimaksud yaitu 1) *Feedback* kognitif yang tampak pada hubungan umat Hindu dan umat Islam di *Desa Adat Angantiga* adalah ketika adanya salah satu umat Hindu yang memiliki upacara adat maka umat Islam tanpa diperintah atau diarahkan akan turut datang membantu dalam melaksanakan kegiatan upacara tersebut. 2) *Feedback* Afektif *Feedback* afektif yang tampak pada umat Hindu-Islam di *Desa Adat Angantiga* dapat diperhatikan pada saat umat Hindu dan umat Islam mendapat bantuan dana untuk melaksanakan kegiatan agama oleh desa. Di dalam penyelenggaraan kegiatan agama, umat Hindu dan umat Islam mendapat bantuan dana desa secara adil dan merata. dan 3) *Feedback* behavioral *Feedback* behavioral tersebut dapat berupa banyak hal misalnya penggabungan dua budaya, lahirnya budaya baru, dan terjadinya toleransi antar umat beragama. Tingkah laku

yang ditunjukkan oleh umat Hindu-Islam di dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari menunjukkan sejauh mana keberhasilan komunikasi antarbudaya yang dibangun oleh kedua belah pihak.

### SIMPULAN

Pertama komunikasi antarbudaya dalam membangun kerukunan umat Hindu-Islam di Desa Adat Angantiga didasari oleh unsur-unsur kebudayaan terdapat 5 unsur kebudayaan komunikasi antarbudaya yang membentuk keberhasilan dalam membangun kerukunan antar umat beragama

Kedua terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama di Desa Adat Angantiga yaitu faktor dari dalam, faktor dari luar dan faktor relasi sebagai kunci dalam membangun kerukunan antar uat beragama

Ketiga terdapat *feedback* kognitif yang mempengaruhi pemikiran antar umat beragama, *feedback* afektif yang mempengaruhi perasaan antar umat beragama dan *feedback* *behavioral* sehingga umat beragama dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

### DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lustig, Mayron W., and Jolene Koester. *Intercultural competence: Interpersonal Communication Across Cultures* NY:Harper Collins, New York, 1993
- Muzakir, Ahlan. 2015. *Interaksi Social Masyarakat Islam dan Hindu di Dusun Sumberwatu, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama. (Tesis)*.
- Nasution . 2002 . *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : PT. Tarsito.
- Samovar, Larry and Porter, Richard. *Intercultural Communication: A Reader*.

Belmont, C.A.: Wadsworth Publishing Company, 1972.

Soekanto, Soerjono. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Radjawali Press

Subagyo P. Joko, 2004. *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Suranto, AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu